

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan anak pra sekolah dapat dikatakan jika anak tersebut dalam pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan usianya. Anak memerlukan pembinaan tumbuh kembang secara berkualitas karena dalam masa perkembangan anak tersebut terdapat masa kritis. Dalam hal tersebut, dapat dilakukan kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang anak sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada anak dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan umur anak (Septiani et al., 2019).

Anak usia pra sekolah ialah anak yang berusia tiga sampai enam tahun. Pada usia ini, anak memiliki kemampuan besar untuk berkembang. Oleh sebab itu, anak usia pra sekolah sebaiknya diberikan stimulus seperti melakukan kegiatan motorik yang dilatih agar mendapatkan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak dan mencegah terjadinya gangguan perkembangan pada anak (Istiqlal, 2021).

Speech Delay adalah keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Anak yang mengalami *speech delay* mengalami gangguan dalam sektor bahasa. Jika dalam kemampuan produksi suara dan berkomunikasi anak dibawah rata-rata anak seusianya, anak tersebut dikatakan terlambat bicara. Salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir ialah aspek berbicara. Pada kejadian ini, anak sulit untuk mengekspresikan keinginan atau perasaannya kepada orang lain, misalnya

saat berbicara tidak jelas, kemudian kurangnya pengetahuan tentang kosakata membuat anak tersebut berbeda dengan anak yang lainya (Aini, 2022).

National Center for Health Statistic (NCHS) memperkirakan masalah pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara ialah 4-5%. Orang tua menyampaikan besarnya kasus *speech delay* pada anak berusia kurang dari lima tahun sebesar 0,9% sedangkan kasus terlambat bicara pada anak berusia 5 – 14 tahun sebesar 1,94%, adapun dalam penilaian eksklusif, angka kasus *speech delay* anak usia sekolah tercatat 3,8 kali lebih besar (Rohmah *et al.*, 2018).

Riset Kesehatan Dasar (2013) mencatat sebanyak 0,4 juta atau 16% anak di Indonesia dengan umur 3 – 6 tahun terkena masalah perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan terlambat berbicara, kecerdasan yang kurang, dan gangguan pendengaran. Angka prevalensi *speech delay* telah disampaikan dalam rentang yang luas. Menurut *Committed in Improving the Health of Indonesian Children* yang diterbitkan *Pediatric of Society* oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mengungkapkan sekitar 60% lebih anak yang mempunyai riwayat *speech delay* (terlambat berbicara) akan sulit mengikuti pembelajaran serta bila tidak ada intervensi dini terkait gangguan keterlambatan berbahasa dan berbicara, maka sebanyak 40% - 75% anak ini akan kesulitan untuk membaca (Kurniasari *et al.*, 2021).

Akibat dari keterlambatan bicara adalah anak akan terhambat dalam proses berpikirnya. Oleh karena itu, anak akan lebih sulit dalam berlatih membaca dan menulis serta sulit untuk berkonsentrasi. Anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dapat berdampak negatif bagi kehidupannya sosialnya karena anak

cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan dalam beradaptasi dan kurangnya percaya diri (Hanso, 2017).

Beberapa faktor penyebab anak mengalami keterlambatan bicara yaitu minimnya interaksi antara orang tua dan anak, kelainan organ bicara, gangguan pendengaran, *autism*, gangguan syaraf dan otak. Selain anak kesulitan dalam berkomunikasi, keterlambatan bicara mengakibatkan orang tua kesulitan untuk mengetahui maksud anak. Terlebih keterlambatan bicara juga dapat memberi efek lebih serius, seperti anak rentan berisiko mengalami gangguan psikologis, misalnya *anxiety* dan depresi (Masitoh, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Wati (2021), anak yang lebih memilih memainkan *gadget* cenderung tertarik pada ponsel yang disukai. Temuan data di dunia mengungkapkan dari tahun 2013, sebesar 72% anak yang usianya 8 tahun ke bawah sudah mulai memakai perangkat *mobile*, berupa *tablet* ataupun ponsel pintar (*smartphone*). Jumlah ini naik 2 kali lipat jika melihat data pada tahun 2011 yang sebesar 38%. Hasil penelitian oleh Zubaidah (2017) menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara yang intens memakai *social media* yaitu terdapat 79,7% pengguna aktif. Anak memakai ponsel 23% untuk kegiatan bermain, sementara orang tua mengungkapkan bahwa mereka aktif menggunakan *gadget* paling tidak sehari dalam seminggu sebanyak 82%.

Berdasarkan hasil penelitian Nahri (2019), terkait hubungan pengetahuan orang tua dengan keterlambatan bicara adalah anak akan mengalami keterlambatan berbicara apabila anak tidak diberikan stimulus yang cukup. Anak akan aktif dalam

suatu percakapan apabila orang tua memberikan banyak kosakata, sehingga perkembangan kemampuan bicara dan bahasa anak dapat terlatih. Hal tersebut meliputi kejelasan pengucapan kata-kata, penyusunan kalimat, serta meningkatnya kosakata pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Sugito (2020), pola asuh dapat mempengaruhi keterlambatan berbicara karena keterampilan orang tua dalam mengasuh yang dapat berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan bahasa pada anak di kehidupannya. Pola asuh permisif merupakan salah satu pengasuhan oleh orang tua yang dapat menyebabkan anak terlambat dalam bahasa dan bicara. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya karena orang tua tidak selalu ikut terlibat dalam kehidupan sang anak, pada pola asuh ini orang tua lebih banyak memberikan kebebasan penuh kepada anak dengan menerapkan sedikit batasan.

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang berada di wilayah Kecamatan Mampang Prapatan merupakan PAUD yang berada di wilayah Jakarta Selatan. Beberapa PAUD yang memiliki murid yang mengalami *Speech Delay* yaitu PAUD Mutiara Hati sebanyak 5 orang, PAUD Anggrek sebanyak 7 orang, PAUD Melati Suci 6 orang, PAUD Seruni 5 orang, PAUD Alam Harapan Bunda sebanyak 7 orang dan PAUD Al-Banna sebanyak 6 orang. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa orang tua di masing-masing PAUD mengatakan bahwa anaknya mengalami keterlambatan berbicara karena faktor *gadget* yang membuat anak hanya fokus terhadap *gadget* dan jarang berkomunikasi dengan temannya. Beberapa orang tua

lainnya mengatakan bahwa anak mengalami keterlambatan berbicara akibat orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, oleh karena itu tidak ada waktu bagi orang tua untuk mengajak anak berbicara atau menstimulasi anak untuk dapat berbicara. Sebagian lainnya mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa membiarkan anak menonton kartun/video yang tidak berbicara dapat menyebabkan anak terlambat berbicara.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengambil judul tentang “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan *Speech Delay* Pada Anak Usia Pra Sekolah di PAUD Kecamatan MampangPrapatan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan *Speech Delay* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di PAUD Kecamatan Mampang Prapatan”.



1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan *speech delay* pada anak usia prasekolah di PAUD Kecamatan Mampang Prapatan.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Menganalisis distribusi frekuensi *speech delay*, frekuensi penggunaan *gadget*, pola pengasuhan serta pengetahuan orang tua pada anak pra sekolah Di PAUD Kecamatan Mampang Prapatan

1.3.2.2 Menganalisis distribusi frekuensi hubungan antara penggunaan *gadget*, pola pengasuhan serta pengetahuan orang tua terhadap kejadian *speech delay* pada anak pra sekolah Di PAUD Kecamatan Mampang Prapatan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberi manfaat pada ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) seperti di bidang kesehatan, terutama pada bidang keperawatan terkait peningkatan keperawatan pada anak, terutama perkembangan kemampuan bahasa dan bicara pada anak usia pra sekolah dan bisa menjadi referensi atau rekomendasi bagi peneliti berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat

menyakut faktor-faktor yang berhubungan dengan keterlambatan bicara pada anak sehingga masyarakat dapat meminimalisir dampak *speech delay* di masa mendatang.

1.4.2.2 Bagi PAUD

Diharapkan penelitian ini bisa berdampak positif bagi guru dalam melatih stimulasi pada anak usia dini di PAUD Kecamatan Mampang Prapatan.

1.4.2.3 Bagi Puskesmas

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang *speech delay* terutama pada poli tumbuh kembang anak di Puskesmas.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai proses pengaplikasian beberapa teori keperawatan yang dipelajari selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi serta untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana, sekaligus bisa dijadikan sebagai bahan penelitian berikutnya.

